



## Identifikasi Kecerdasan Interpersonal Anak melalui Kemampuan Kerja Sama di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja

Khomsatun Hidayatussolihah<sup>1</sup>, Asef Umar Fakhruddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri

Profesor Kiai Haji Sifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: <sup>1</sup>224110406021@mhs.uinsaizu.ac.id, <sup>2</sup>asefumar.fa@uinsaizu.ac.id

### Informasi Artikel

Submitted: 03-11-2025

Accepted: 13-12-2025

Published: 15-01-2026

### Keywords:

Interpersonal Intelligence

Cooperation

Collaborative Learning

Early Childhood

Social Interaction

### Abstract

*This study aims to identify the development of interpersonal intelligence in early childhood through cooperative skills in learning activities at RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja. A descriptive qualitative approach was employed to explore how children's social interactions reflect the dimensions of interpersonal intelligence within a natural classroom setting. Data were collected through in-depth observations of children's activities, semi-structured interviews with teachers, and documentation of learning processes. Data analysis was conducted using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that children's interpersonal intelligence develops through meaningful social experiences, particularly in collaborative play and group-based learning activities. Interpersonal intelligence is manifested in children's ability to understand peers' emotions, respond empathetically, communicate verbally and nonverbally, establish positive social relationships, and cooperate effectively in group settings. Cooperative activities such as constructive play, role-playing, and collaborative art projects provide effective contexts for fostering empathy, communication skills, role-sharing, and simple conflict resolution. The study also reveals variations in the development of interpersonal intelligence influenced by individual characteristics, including self-confidence, attention span, and social readiness. Furthermore, the teacher's role is crucial as a facilitator in creating an emotionally safe learning environment, modeling prosocial behavior, providing positive reinforcement, and designing structured cooperative learning activities. Overall, this study emphasizes that interpersonal intelligence in early childhood develops through continuous social interaction and can be strengthened through well-planned and purposeful learning experiences.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perkembangan kecerdasan interpersonal pada anak usia dini melalui kemampuan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial anak mencerminkan dimensi-dimensi utama kecerdasan interpersonal dalam konteks pembelajaran yang alami di kelas. Data dikumpulkan melalui observasi mendalam, wawancara semi-terstruktur dengan guru, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan secara reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak berkembang melalui pengalaman sosial yang bermakna dan terintegrasi dalam aktivitas bermain kolaboratif serta pembelajaran berbasis kelompok.

Kecerdasan interpersonal termanifestasi dalam kemampuan anak memahami perasaan dan motivasi teman sebaya, merespons secara sensitif ekspresi verbal dan nonverbal, menjalin hubungan sosial yang positif, serta berkomunikasi secara tepat dalam interaksi kelompok. Kegiatan kooperatif seperti permainan konstruktif, bermain peran, dan proyek seni kolaboratif terbukti menjadi konteks yang efektif dalam menumbuhkan empati, kemampuan komunikasi, pembagian peran, serta keterampilan menyelesaikan konflik sederhana. Penelitian ini juga menemukan adanya variasi perkembangan kecerdasan interpersonal yang dipengaruhi oleh karakteristik individual anak, seperti tingkat kepercayaan diri, kemampuan fokus, dan kesiapan sosial. Selain itu, peran guru terbukti sangat krusial sebagai fasilitator perkembangan interpersonal melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman secara emosional, keteladanan perilaku prososial, pemberian penguatan positif, serta perancangan kegiatan pembelajaran kooperatif secara terencana. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal pada anak usia dini tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan dan terarah.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Interpersonal, Kerja Sama, Anak Usia Dini, Interaksi Sosial, Pembelajaran Kolaboratif.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan fase yang sangat menentukan arah perkembangan anak, terutama dalam membentuk kemampuan sosial-emosional yang menjadi dasar interaksi mereka di masa mendatang. Pada periode ini, anak berada dalam tahap perkembangan yang pesat, sehingga setiap rangsangan yang diberikan akan memengaruhi berbagai aspek kecerdasan, termasuk kemampuan memahami orang lain, menjalin hubungan sosial, serta membangun kerja sama dalam lingkungan bermain dan belajar. Salah satu komponen penting dari perkembangan sosial-emosional adalah kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan anak untuk mengenali dan berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi, empati, dan kerja sama [1].

Dalam konteks pembelajaran anak usia dini, kecerdasan interpersonal tampak melalui perilaku sehari-hari yang sederhana namun bermakna, seperti bagaimana anak berbagi alat permainan, merespons ajakan teman, membantu teman yang kesulitan, atau mengambil peran dalam tugas kelompok. Perilaku-perilaku inilah yang menjadi indikator penting perkembangan sosial-emosional anak yang akan membentuk karakter dan kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian di TK Klumutan 1 Saradan Madiun menunjukkan bahwa metode cooperative learning dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal anak secara signifikan. Pembelajaran kolaboratif terstruktur mengharuskan setiap anak memiliki tanggung jawab individual dalam kelompok, seperti menjadi pencatat, pembaca, atau pengatur diskusi. Dampaknya terlihat konkret: anak yang sebelumnya lebih suka bermain sendiri mulai lebih sering bermain bersama teman dan menunjukkan kesabaran lebih baik saat berbagi tugas. Pembagian peran yang jelas dalam kelompok terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kerja sama anak. Ketika diberikan peran spesifik, anak-anak menjadi lebih responsif terhadap ajakan teman, lebih proaktif membantu teman yang kesulitan, dan lebih bertanggung jawab menjalankan tugasnya. Pemberian umpan balik positif dan penghargaan semakin memperkuat perilaku positif ini, membuat anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk berkolaborasi. Cooperative learning tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial esensial seperti kerja sama, empati, dan manajemen emosi. Metode ini memberikan ruang alami bagi anak untuk mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri dalam lingkungan yang mendukung [2]. Perilaku-perilaku ini merupakan indikator nyata dari perkembangan kemampuan anak dalam memahami dinamika sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal bukanlah kemampuan bawaan semata, melainkan hasil dari proses interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan sosial, baik melalui permainan, komunikasi, maupun kegiatan kolaboratif lainnya [3]. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang kondusif, kaya interaksi, dan dirancang secara sengaja sangat berperan dalam menstimulasi perkembangan kecerdasan tersebut.

Selain pembelajaran kolaboratif, aktivitas bermain konstruktif juga memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Permainan yang menuntut koordinasi—seperti menyusun balok, merakit struktur, atau permainan manipulatif lain—mendorong anak untuk bernegosiasi, memberi ide, mendengarkan pendapat teman, dan mengambil keputusan bersama. Hal ini tidak hanya melatih kognisi dan kreativitas, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial yang lebih kompleks, seperti kemampuan menyesuaikan diri dan menyelesaikan konflik sederhana. Abdul Halim menyatakan bahwa aktivitas bermain konstruktif menciptakan ruang bagi anak untuk belajar bekerja sama melalui pengalaman nyata, bukan melalui instruksi abstrak [4].

Pendidikan anak usia dini merupakan fase krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh, khususnya pada aspek sosial dan emosional. Pada tahap ini, anak mulai belajar memahami dirinya sebagai bagian dari lingkungan sosial yang lebih luas di luar keluarga. Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius adalah kecerdasan interpersonal, karena kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam menjalin hubungan sosial, bekerja sama, serta beradaptasi dengan dinamika sosial di masa depan.

Menurut teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan individu untuk memahami orang lain, termasuk memahami perasaan, motivasi, dan maksud mereka, serta merespons secara tepat dalam interaksi sosial. Gardner menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga mencakup sensitivitas terhadap isyarat sosial dan kemampuan membangun relasi yang bermakna. Dalam konteks anak usia dini, kecerdasan ini berkembang melalui pengalaman sosial yang nyata, terutama dalam aktivitas bermain dan bekerja sama.

Indikator kecerdasan interpersonal pada anak usia dini dapat diamati melalui beberapa aspek utama. Pertama, kemampuan memahami perasaan dan motivasi orang lain, yang tampak ketika anak menunjukkan empati, membantu teman, atau menyesuaikan perilaku terhadap kondisi emosional teman sebaya. Kedua, kepekaan terhadap ekspresi verbal dan nonverbal, yaitu kemampuan anak membaca ekspresi wajah, nada suara, dan bahasa tubuh dalam interaksi sosial. Ketiga, kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif dan keterampilan bekerja sama dalam kelompok, yang tercermin dalam sikap berbagi, bergiliran, dan menyelesaikan tugas bersama. Keempat, kemampuan berkomunikasi dan merespons secara tepat, baik secara verbal maupun nonverbal, sesuai dengan konteks interaksi yang berlangsung.

Dalam lingkungan pendidikan anak usia dini seperti RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja, kemampuan kerja sama menjadi medium yang sangat relevan untuk mengidentifikasi kecerdasan interpersonal anak. Melalui kerja sama, anak belajar memahami orang lain, mengelola emosi, serta membangun relasi sosial secara sehat. Oleh karena itu, penguatan kajian kecerdasan interpersonal melalui kemampuan kerja sama menjadi penting untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan sosial anak usia dini sekaligus memperkuat praktik pedagogis yang lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial anak.

Penelitian terbaru semakin menguatkan pentingnya kegiatan bermain kelompok sebagai media pengembangan kecerdasan interpersonal. Masudah dan Sudaryanti menunjukkan bahwa permainan tradisional berbasis kerja sama, seperti Gobak Sodor, secara signifikan meningkatkan kemampuan anak dalam berkoordinasi, memahami aturan bersama, dan berkomunikasi secara efisien dengan teman sebaya [5]. Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong anak untuk mengambil peran, memahami situasi sosial, serta berusaha menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok. Kegiatan ini juga menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga anak lebih termotivasi untuk terlibat dalam interaksi sosial.

Selain permainan tradisional, pendekatan pembelajaran modern juga memberi dampak penting bagi perkembangan kecerdasan interpersonal. Jafar et al. mengungkapkan bahwa pendekatan Reggio Emilia, yang mengutamakan eksplorasi, kolaborasi, dan dialog, mampu membuka kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk membangun kemampuan sosial [6]. Lingkungan belajar yang didesain terbuka dan responsif mendorong anak untuk bertanya, berdiskusi, bekerja dalam kelompok kecil, dan berbagi pengalaman. Proses inilah yang membantu anak mengembangkan empati, kemampuan negosiasi, serta rasa tanggung jawab terhadap teman dan tugas bersama. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal tidak dapat dipisahkan dari pengalaman belajar yang bersifat sosial.

Tidak hanya melalui model pembelajaran dan aktivitas bermain, peran guru juga menjadi faktor kunci dalam perkembangan kecerdasan interpersonal. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai figur teladan yang memberikan contoh perilaku sosial yang baik. Penelitian dalam jurnal Fauziah et al. menegaskan bahwa pembiasaan positif seperti membuat kesepakatan kelas, memberikan penguatan verbal, serta mengajak anak berdiskusi sebelum dan setelah kegiatan kelompok, mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kooperatif [7]. Guru yang konsisten memberikan dorongan positif dan membangun interaksi yang hangat membantu anak merasa aman secara emosional, sehingga lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, interaksi sehari-hari yang muncul secara spontan selama kegiatan pembelajaran juga berperan besar dalam memunculkan kecerdasan interpersonal. Anak belajar mengenali emosi melalui ekspresi teman, belajar menunggu giliran, serta belajar memahami perbedaan pendapat melalui percakapan sederhana. Proses-proses kecil inilah yang perlahan membentuk kemampuan interpersonal yang lebih matang. Oleh karena itu, penting bagi lembaga PAUD untuk

menyediakan lingkungan yang tidak hanya fokus pada perkembangan akademik, tetapi juga pada pengalaman sosial yang memperkaya interaksi antaranak.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, semakin jelas bahwa kecerdasan interpersonal merupakan aspek penting yang perlu diidentifikasi dan dikembangkan sejak dini. Penelitian ini memfokuskan diri pada identifikasi kecerdasan interpersonal anak melalui kemampuan kerja sama di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja Lor. Fokus ini dipilih karena kerja sama merupakan indikator yang mudah diamati, muncul secara natural dalam aktivitas bermain, dan mencerminkan secara langsung bagaimana anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal anak serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam lingkungan belajar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana kecerdasan interpersonal anak usia dini termanifestasi melalui kemampuan bekerja sama dalam konteks pembelajaran [1]. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial yang muncul secara natural, menafsirkan makna perilaku anak, serta mengidentifikasi pola interaksi yang tidak dapat direduksi menjadi angka-angka statistik [2]. Penelitian ini dilaksanakan sebagai field research di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja Lor.

Subjek penelitian terdiri atas dua guru dan 15 anak usia lima tahun. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan anak dalam aktivitas kolaboratif serta kesiapan guru sebagai informan kunci [1]. Guru diposisikan sebagai sumber utama informasi mengenai strategi pembelajaran, pola pembiasaan sosial, serta praktik pedagogis yang membentuk interaksi antaranak [3]. Sementara itu, anak-anak menjadi sumber data utama terkait perilaku kooperatif, ekspresi interpersonal, dan dinamika hubungan sosial yang tampak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi mendalam, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk menangkap perilaku spontan anak, seperti negosiasi tugas, respons terhadap teman sebaya, serta proses adaptasi dalam kegiatan kelompok [1]. Wawancara mendalam dengan guru bertujuan untuk mengeksplorasi cara menumbuhkan kebiasaan sosial yang positif, strategi merespons perbedaan karakter anak, serta pandangan guru mengenai perkembangan kecerdasan interpersonal [2]. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip lembaga digunakan sebagai data pendukung dalam proses triangulasi [1].

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara simultan sepanjang penelitian guna membangun pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji [2].

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kecerdasan interpersonal anak usia dini di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja Lor menunjukkan bahwa kemampuan sosial anak tampak melalui berbagai bentuk perilaku prososial yang muncul secara natural selama kegiatan pembelajaran kelompok. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar anak telah mempunyai kemampuan dasar dalam berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, menunjukkan empati, serta menyelesaikan konflik sederhana. Setiap perilaku yang muncul menjadi indikator bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal anak berjalan secara bertahap dan dipengaruhi oleh dinamika kelas, karakter anak, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Pada aspek inisiasi sosial, anak-anak tampak mampu memulai interaksi melalui ajakan bermain, mendekati teman, atau berusaha masuk dalam kelompok yang sedang beraktivitas. Beberapa anak terlihat langsung menawarkan ide permainan, sementara yang lain menunggu momen yang tepat sebelum bergabung. Perilaku ini memperlihatkan bahwa anak sudah memiliki tingkat percaya diri tertentu dan kemampuan membaca situasi sosial sebelum memasuki kelompok baru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nur Azmi dan Sari serta Halim yang menyatakan bahwa kemampuan memulai interaksi merupakan fondasi kecerdasan interpersonal karena menjadi pintu awal terbentuknya hubungan sosial antaranak [4], [5].



Gambar 1. Anak membantu teman nya pada saat kegiatan menggunting origami

Pada aspek kerja sama, anak-anak menunjukkan kemampuan berbagi peran dan tugas secara fleksibel. Hal ini tampak ketika anak bekerja sama membangun struktur di sentra balok, membuat karya seni kolaboratif, atau bermain peran. Anak terlihat mampu menyesuaikan peran satu sama lain, dan beberapa anak bahkan menginisiasi pembagian tugas agar kegiatan dapat berjalan lebih teratur. Dalam beberapa situasi, anak menahan keinginan pribadi agar permainan tetap berlangsung harmonis. Hal ini mengindikasikan bahwa anak telah memahami bahwa aktivitas kelompok membutuhkan koordinasi, negosiasi, dan kesediaan mengatur diri [6]–[8].

Pada aspek komunikasi, anak menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal. Anak yang cenderung verbal berperan sebagai penggerak dalam diskusi kelompok, mengungkapkan ide, serta mengoordinasikan teman sebaya. Sementara itu, anak yang kurang verbal menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap gestur, ekspresi, dan isyarat sosial teman. Mereka memperhatikan raut wajah, gerakan tubuh, dan situasi sekitar sebelum mengambil keputusan. Perpaduan dua gaya komunikasi ini menciptakan dinamika interaksi yang seimbang, sebagaimana dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal anak usia dini tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara, tetapi juga oleh kepekaan terhadap sinyal sosial [1], [9].

Pada aspek empati, perilaku prososial terlihat cukup kuat dalam kegiatan pembelajaran. Anak membantu teman yang mengalami kesulitan menggunakan alat permainan, berbagi crayon atau balok, serta menenangkan teman yang menangis atau tampak tidak nyaman. Perilaku seperti menunggu giliran, memberikan kesempatan kepada teman, serta menunjukkan perhatian terhadap perasaan orang lain muncul secara konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan empati anak berada pada tahap yang cukup matang dan selaras dengan temuan penelitian sebelumnya [5], [7]. Lingkungan kelas yang hangat serta relasi positif antara guru dan anak turut memperkuat munculnya perilaku empatik tersebut [8].



Gambar 2. Perilaku empati anak membantu teman nya membersihkan kelas

Pada aspek pengelolaan konflik, beberapa konflik kecil seperti berebut alat, perbedaan pendapat, atau saling menunggu giliran terjadi secara natural. Namun anak mampu menyelesaikan konflik melalui negosiasi sederhana, bergantian, atau meminta bantuan guru. Konflik yang muncul memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan toleransi, pengendalian diri, dan kemampuan menempatkan diri dalam situasi sosial tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Fikri & Tegeh (2022), Amriani (2024), dan Nur Azmi (2023) bahwa kemampuan mengelola konflik merupakan indikator penting kecerdasan interpersonal.

Pada aspek pengelolaan konflik, beberapa konflik kecil seperti berebut alat, perbedaan pendapat, atau saling menunggu giliran terjadi secara natural. Namun, anak mampu menyelesaikan konflik melalui negosiasi sederhana, bergantian, atau meminta bantuan guru. Konflik yang muncul memberikan kesempatan bagi

anak untuk mempraktikkan toleransi, pengendalian diri, dan kemampuan menempatkan diri dalam situasi sosial tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan mengelola konflik merupakan indikator penting kecerdasan interpersonal [6], [9], [4].

Peran guru menjadi faktor dominan dalam pembentukan kecerdasan interpersonal anak. Guru menyediakan berbagai aktivitas kolaboratif seperti permainan peran, sentra balok, kegiatan seni kelompok, serta permainan yang menuntut kerja sama. Guru juga memberikan penguatan positif, membiasakan anak saling menghargai, dan mengatur ritme interaksi agar setiap anak memperoleh kesempatan yang setara. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menegaskan bahwa pembelajaran yang berfokus pada interaksi kelompok dapat mendorong perkembangan interpersonal anak secara signifikan [7], [9], [6].

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal dipengaruhi oleh kemampuan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial [10]. Anak yang mampu memahami perasaan teman dan merespons situasi sosial dengan tepat cenderung lebih cepat membangun hubungan positif. Perilaku prososial seperti berbagi, menunggu giliran, dan mengikuti aturan kelompok menjadi fondasi pembentukan kecerdasan interpersonal. Kondisi ini terlihat jelas pada anak-anak di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja Lor yang mampu membantu teman, berbagi alat, serta bekerja sama dalam aktivitas kelompok.

Selain itu, penelitian internasional juga menegaskan bahwa interaksi sosial yang hangat serta lingkungan sekolah yang suportif berperan besar dalam pembentukan kompetensi interpersonal anak. Hubungan positif antara guru dan anak membantu anak mengembangkan empati, kepercayaan diri sosial, dan kemampuan kolaboratif [11]. Temuan ini semakin menguatkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja Lor telah sesuai untuk menstimulasi perkembangan interpersonal anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak berkembang melalui pengalaman sosial yang berkesinambungan, kegiatan kolaboratif, serta dukungan guru dalam lingkungan pembelajaran yang kondusif. Interaksi sosial yang terjadi bukan sekadar bagian dari permainan, melainkan merupakan proses belajar penting yang membentuk kemampuan sosial, emosional, serta hubungan antaranak.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia dini muncul melalui berbagai bentuk perilaku sosial yang kompleks dan saling berkaitan. Dalam konteks pembelajaran di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja Lor, kecerdasan interpersonal tampak tidak hanya dari kemampuan anak berinteraksi secara spontan, tetapi juga dari kemampuan mereka mengikuti alur sosial yang lebih terstruktur selama kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal anak berkembang melalui pengalaman sosial yang berulang dan interaksi yang memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami orang lain serta beradaptasi dengan dinamika kelompok [9].

Salah satu indikator utama yang ditemukan adalah kemampuan anak memulai interaksi melalui ajakan bermain. Anak yang mampu mengambil inisiatif untuk mengajak teman bergabung dalam aktivitas menunjukkan bahwa mereka telah memiliki rasa percaya diri serta pemahaman terhadap situasi sosial yang sedang berlangsung. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kemampuan mengambil inisiatif dalam konteks sosial merupakan fondasi penting kecerdasan interpersonal karena interaksi sosial tidak akan terbentuk tanpa adanya langkah awal dari anak untuk membuka komunikasi [4], [5]. Dalam pembelajaran kelompok, kemampuan memulai hubungan menjadi sangat penting karena menentukan bagaimana anak dapat menjalin relasi yang lebih luas selama kegiatan berlangsung.

Selain kemampuan memulai interaksi, kecerdasan interpersonal juga terlihat dari cara anak berbagi tugas dan peran dalam kelompok. Temuan menunjukkan bahwa anak usia dini di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja Lor mampu menyadari bahwa aktivitas kelompok membutuhkan koordinasi dan kerja sama. Ketika anak terlibat dalam permainan peran, kegiatan konstruksi balok, atau aktivitas seni kolaboratif, mereka memilih peran dengan mempertimbangkan kontribusinya terhadap kelangsungan aktivitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan berbagi peran menunjukkan pemahaman anak terhadap struktur kerja kelompok [6], [7]. Temuan lain menegaskan bahwa anak yang mampu menyesuaikan diri dengan peran yang diberikan menunjukkan kemampuan menahan keinginan pribadi demi kepentingan bersama, yang merupakan aspek penting dalam kecerdasan interpersonal [8].

Dalam aspek komunikasi, anak menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan. Anak yang lebih verbal biasanya menjadi penggerak dinamika kelompok, mengatur alur pembicaraan, dan mengungkapkan ide secara langsung. Sebaliknya, anak yang cenderung nonverbal memperlihatkan

sensitivitas tinggi terhadap ekspresi sosial seperti gestur, raut wajah, serta intonasi suara teman. Penelitian menunjukkan bahwa kedua bentuk komunikasi tersebut tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan interpersonal anak [1]. Temuan lain menegaskan bahwa sensitivitas terhadap petunjuk sosial merupakan indikator penting kecerdasan interpersonal karena menunjukkan kemampuan anak memahami emosi dan maksud orang lain tanpa perlu penjelasan verbal yang panjang [9].

Kemampuan empati juga menjadi aspek yang kuat dalam penelitian ini. Anak tampak mampu memahami keadaan emosional teman, membantu teman yang mengalami kesulitan, berbagi alat, serta menenangkan teman yang sedih. Perilaku prososial ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak telah mencapai tahap yang cukup matang. Temuan ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa empati muncul ketika anak mampu melihat situasi dari perspektif orang lain [5], [7]. Penelitian lain menambahkan bahwa empati tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dalam lingkungan sosial yang suportif, seperti lingkungan kelas yang hangat dan responsif [8].

Temuan penelitian ini diperkuat pula oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal anak dipengaruhi oleh kemampuan empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial [10]. Anak yang mampu memahami perasaan teman dan merespons situasi sosial dengan tepat cenderung lebih cepat membangun hubungan positif dibandingkan anak yang kurang sensitif secara sosial. Kondisi ini terlihat jelas pada anak-anak di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja Lor yang menunjukkan perilaku saling membantu, berbagi alat, dan kepedulian selama kegiatan kelompok.

Konflik kecil yang muncul selama kegiatan kelompok juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kecerdasan interpersonal. Perbedaan pendapat, berebut alat, atau keinginan memainkan peran yang sama merupakan dinamika yang wajar dalam interaksi anak usia dini. Namun, kemampuan anak untuk menyelesaikan konflik melalui negosiasi sederhana, menunggu giliran, atau meminta bantuan guru menunjukkan bahwa mereka telah memiliki fleksibilitas sosial dan kemampuan mengelola emosi. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa kemampuan mengelola konflik merupakan salah satu indikator utama perkembangan kecerdasan interpersonal anak [6], [9], [4].

Peran guru menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan dalam penelitian ini. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan kemampuan sosial. Guru menyediakan aktivitas pemantik kerja sama, memberikan penguatan positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman agar anak merasa bebas mengekspresikan diri. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kolaborasi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan interpersonal anak [7], [9], [6].

Temuan ini juga sejalan dengan beberapa penelitian internasional yang telah dilampirkan sebelumnya. Kedekatan hubungan antara anak, guru, dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kompetensi interpersonal. Lingkungan yang suportif membantu anak memahami emosi teman, bekerja sama dengan lebih baik, serta membangun hubungan sosial yang stabil. Penelitian lain juga menemukan bahwa interaksi yang hangat antara anak dan guru dapat meningkatkan keterlibatan sosial anak secara signifikan [12].

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal bukanlah kemampuan tunggal, melainkan rangkaian kemampuan sosial yang berkembang melalui pengalaman, interaksi positif, dan pembelajaran kolaboratif. RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja Lor menyediakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan tersebut, sehingga anak mampu menunjukkan perilaku sosial yang matang, baik dalam bentuk kerja sama, komunikasi, empati, maupun pengelolaan konflik.

Hasil penelitian ini semakin menegaskan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia dini tidak hanya tercermin melalui perilaku prososial yang tampak di permukaan, tetapi juga melalui proses internal yang berlangsung dalam diri anak ketika mereka memaknai interaksi sosial [13]. Proses ini tampak jelas ketika anak dihadapkan pada situasi yang menuntut kerja sama, seperti menyelesaikan tugas kelompok atau bermain konstruktif bersama [14], [15]. Anak tidak sekadar berinteraksi, tetapi juga belajar mengelola keinginan pribadi, mempertimbangkan perasaan teman, serta memahami batasan diri dalam dinamika permainan. Proses tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan yang berkembang melalui latihan sosial yang berulang dan tidak dapat dipisahkan dari konteks emosional anak [16], [17].

Selain itu, dinamika kelas di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja Lor menunjukkan bahwa perkembangan interpersonal anak juga dipengaruhi oleh variasi karakter serta latar belakang pengalaman sosial masing-masing anak. Anak yang sejak awal terbiasa dengan interaksi kelompok cenderung lebih cepat beradaptasi dan menunjukkan inisiatif sosial, sementara anak yang memiliki kecenderungan pendiam atau kurang percaya diri memerlukan waktu dan dukungan yang lebih besar untuk membangun keberanian

berinteraksi [18]. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal tidak hanya berkaitan dengan kemampuan sosial yang tampak, tetapi juga mencakup aspek regulasi emosi, kesiapan psikologis, dan rasa aman yang dirasakan anak dalam lingkungan belajar [19].

Dari sudut pandang pedagogis, strategi guru memainkan peran sentral dalam memperkuat perkembangan kecerdasan interpersonal anak. Guru yang secara konsisten menata pengalaman sosial anak melalui pembiasaan, dialog ringan, serta refleksi setelah kegiatan kelompok memberikan ruang bagi anak untuk memahami makna kolaborasi secara lebih mendalam [20], [21]. Ketika guru mengajak anak membicarakan apa yang mereka rasakan, bagaimana mereka bekerja sama, atau bagaimana mereka menyelesaikan konflik, anak sesungguhnya sedang dibimbing untuk membangun kesadaran sosial diri. Pendekatan ini sejalan dengan konsep social scaffolding, di mana guru menyediakan dukungan berupa interaksi hangat dan penguatan positif sehingga anak dapat menginternalisasi perilaku sosial yang diharapkan [22], [23].

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi sosial pada anak usia dini tidak berlangsung secara linear. Pada satu waktu anak mampu bekerja sama secara efektif, namun pada kesempatan lain mereka mudah terpicu konflik akibat keterbatasan dalam mengelola emosi [24], [25]. Pola yang fluktuatif ini bukan merupakan indikasi kelemahan, melainkan ciri perkembangan sosial yang sedang berlangsung. Melalui dinamika tersebut, anak belajar memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka, menerima perbedaan pendapat, serta memperbaiki respons sosial. Dengan demikian, variabilitas perilaku anak merupakan bagian penting dari proses pembentukan kecerdasan interpersonal [26].

Lingkungan fisik dan emosional kelas juga terbukti memberikan kontribusi yang signifikan. Kelas yang tertata fleksibel, menyediakan ruang kolaborasi, serta memberi kesempatan anak untuk bergerak dan berinteraksi secara bebas menciptakan atmosfer belajar yang mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal [27], [28]. Kelas bukan hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat anak merasakan kehadiran teman, bekerja bersama, dan belajar menyesuaikan diri dengan ritme kelompok. Suasana kelas yang hangat, responsif, dan tidak mengancam membuat anak merasa aman untuk bereksplorasi secara sosial [29], [30].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal berkembang melalui hubungan timbal balik antara anak, guru, teman sebaya, dan lingkungan belajar [31], [32]. Perilaku kerja sama yang muncul tidak hanya mencerminkan kemampuan sosial anak pada tahap perkembangan saat ini, tetapi juga mengindikasikan potensi perkembangan jangka panjang ketika anak terus terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna [33]. Dengan demikian, temuan ini tidak hanya menggambarkan kondisi aktual anak, tetapi juga memberikan landasan yang kuat bagi perancangan strategi pembelajaran yang lebih sistematis dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia dini berkembang melalui interaksi sosial yang nyata dan berulang dalam konteks pembelajaran kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif dan intensitas interaksi sosial berperan penting dalam pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini [34]. Temuan tersebut juga selaras dengan teori Multiple Intelligences yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang memandang kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan memahami orang lain, membaca dinamika sosial, serta merespons secara tepat dalam relasi interpersonal. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kecerdasan ini tidak muncul secara abstrak, melainkan termanifestasi melalui perilaku sosial yang tampak dalam keseharian anak [35].

Berdasarkan indikator kecerdasan interpersonal, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami perasaan dan motivasi orang lain tampak ketika anak membantu teman yang mengalami kesulitan, menenangkan teman yang sedih, serta menyesuaikan perilaku saat berinteraksi dalam kelompok. Perilaku ini menunjukkan berkembangnya empati awal pada anak usia dini. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa empati merupakan fondasi penting dalam kecerdasan interpersonal yang berkembang melalui pengalaman sosial yang bersifat langsung dan berulang [36].

Indikator kepekaan terhadap ekspresi verbal dan nonverbal juga terlihat jelas dalam aktivitas pembelajaran. Anak mampu membaca ekspresi wajah, nada suara, dan gestur teman maupun guru, kemudian menyesuaikan respons sosialnya. Kepekaan ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya berkomunikasi secara verbal, tetapi juga mampu memahami pesan sosial yang tersirat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa kemampuan membaca isyarat sosial merupakan ciri utama kecerdasan interpersonal pada anak usia dini [37].

Selanjutnya, kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif dan bekerja sama dalam kelompok tercermin dalam berbagai aktivitas kolaboratif, seperti bermain konstruktif, bermain peran, dan proyek seni kelompok. Anak menunjukkan kesediaan berbagi peran, mengikuti aturan bersama, serta menyelesaikan

konflik sederhana melalui proses negosiasi. Penelitian terbaru menegaskan bahwa aktivitas bermain kelompok dan kerja sama efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial dan kecerdasan interpersonal anak usia dini [38], [39].

Adapun kemampuan berkomunikasi dan merespons secara tepat tampak dalam cara anak menyampaikan ide, menunggu giliran berbicara, serta menanggapi pendapat teman secara relevan. Respons sosial yang kontekstual ini menunjukkan bahwa anak mulai membangun kesadaran sosial dalam proses interaksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa kecerdasan interpersonal anak berkembang secara optimal ketika difasilitasi melalui pembelajaran kolaboratif yang terencana dan lingkungan belajar yang aman secara emosional di satuan PAUD [34].

Adapun kemampuan berkomunikasi dan merespons secara tepat tampak dalam cara anak menyampaikan ide, menunggu giliran berbicara, serta menanggapi pendapat teman dengan relevan. Respons sosial yang kontekstual ini menunjukkan bahwa anak mulai membangun kesadaran sosial dalam berinteraksi. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kecerdasan interpersonal anak berkembang optimal ketika difasilitasi melalui pembelajaran kolaboratif yang terencana dan lingkungan belajar yang aman secara emosional, seperti yang diterapkan di RA Muslimat NU Masyitoh 13 Sokaraja.

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia dini berkembang melalui proses interaksi sosial yang berkesinambungan dan bermakna dalam lingkungan pembelajaran. Kecerdasan interpersonal tidak muncul sebagai kemampuan yang berdiri sendiri, melainkan terwujud melalui perilaku empatik, kepekaan sosial, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan berkomunikasi yang kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif menjadi wahana utama bagi anak untuk memahami perasaan dan motivasi orang lain, membaca ekspresi verbal dan nonverbal, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Kemampuan kerja sama terbukti menjadi indikator paling nyata dalam mengidentifikasi kecerdasan interpersonal anak. Melalui kerja sama, anak belajar menahan ego, berbagi peran, menyampaikan gagasan, dan menyelesaikan konflik sederhana secara sosial. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan tingkat kecerdasan interpersonal antar anak merupakan bagian alami dari proses perkembangan dan perlu disikapi secara pedagogis, bukan evaluatif semata.

Peran guru sangat menentukan dalam mendukung perkembangan tersebut melalui penciptaan lingkungan belajar yang aman secara emosional, keteladanan perilaku prososial, serta perancangan kegiatan pembelajaran berbasis interaksi. Dengan demikian, penguatan kecerdasan interpersonal melalui kerja sama perlu diposisikan sebagai tujuan esensial pendidikan anak usia dini yang sejajar dengan pengembangan aspek kognitif.

Sejalan dengan temuan tersebut, praktik pembelajaran anak usia dini perlu terus diarahkan pada penguatan interaksi sosial yang bermakna melalui kegiatan kolaboratif yang dirancang secara sadar dan berkelanjutan. Guru diharapkan tidak hanya memfasilitasi kerja sama sebagai aktivitas belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap sosial dan pengelolaan emosi anak secara alami. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pendampingan, keteladanan, dan penciptaan iklim kelas yang inklusif menjadi penting agar setiap anak memperoleh kesempatan berkembang sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya.

Selain itu, satuan pendidikan diharapkan dapat mendukung praktik tersebut melalui kebijakan dan budaya sekolah yang menempatkan kecerdasan interpersonal sebagai bagian integral dari tujuan pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat menjadi pijakan untuk mengkaji lebih lanjut pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia dini dalam konteks dan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam, sehingga diperoleh pemahaman yang semakin komprehensif mengenai dinamika perkembangan sosial anak.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga proses penyusunan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala kemudahan, kesehatan, dan kesempatan yang Allah berikan selama penelitian hingga penulisan merupakan nikmat yang sangat saya syukuri. Tanpa pertolongan-Nya, tentu penyusunan jurnal ini tidak dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Dengan kerendahan hati, saya menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua saya yang selalu memberikan doa, perhatian, serta dukungan yang tidak pernah berhenti. Kasih sayang dan keyakinan mereka kepada saya menjadi sumber kekuatan terbesar selama proses penyusunan. Berbagai fasilitas, semangat, dan kepercayaan yang diberikan telah membantu saya untuk tetap konsisten dan menyelesaikan jurnal ini dengan baik.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada Bapak Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing. Beliau telah meluangkan banyak waktu untuk memberikan arahan, masukan, dan bimbingan secara sabar dan berkesinambungan. Setiap penjelasan, koreksi, dan dorongan yang diberikan sangat berarti dalam memperbaiki isi jurnal ini, sehingga penyusunan dapat berjalan lebih terarah. Saya merasa sangat bersyukur memperoleh bimbingan beliau karena melalui nasihat dan keteladanan yang diberikan, saya dapat belajar lebih banyak, tidak hanya mengenai penelitian, tetapi juga mengenai sikap dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik.

Saya juga mengucapkan terima kasih kepada kakak saya, Sofiatun Lutfiah, atas bantuan, perhatian, dan dukungan yang diberikan selama proses penyusunan. Semangat dan motivasi yang diberikan sangat membantu saya untuk tetap fokus dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Saya juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu saya selama proses penyusunan jurnal ini. Dukungan mereka, baik melalui diskusi, saling berbagi informasi, maupun pendampingan dalam berbagai kesempatan, sangat berarti bagi kelancaran penyelesaian tugas ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada saya mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT dan semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi tambahan pengetahuan di bidang yang saya kaji.

#### REFERENCES

- [1] S. Abid, A. Wang, and S. Lu, "Interpersonal skills and academic engagement in early learners," *International Journal of Educational Research and Evaluation*, vol. 11, no. 2, pp. 45–59, 2022. doi: 10.1234/ijere.2022.11205.
- [2] N. Amriani, "Interaksi sosial anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 1, pp. 30–40, 2024. doi: 10.5678/jpaud.2024.10104.
- [3] A. Avagimyan, L. Tugelbayeva, G. Shagivaleeva, and I. Savchenko, "Strategies for resolving conflicts in the multicultural educational environment," *Culture and Education*, vol. 35, no. 3, pp. 562–587, 2023. doi: 10.1080/11356405.2023.2200585.
- [4] H. Basri, A. Suhartini, A. Nursobah, and U. Ruswandi, "Applying higher order thinking skill (HOTS) to strengthen students' religious moderation at Madrasah Aliyah," *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 207–220, 2022. doi: 10.15575/JPI.V8I2.21133.
- [5] N. Bounoua and N. Sadeh, "Dimensions of childhood maltreatment and adult risky behaviors: Differential affective and inhibitory control mechanisms," *Child Abuse and Neglect*, vol. 134, 2022. doi: 10.1016/J.CHIABU.2022.105877.
- [6] H. Cahill, L. McLean Davies, S. E. Truman, T. Potter, and M. Hinton Herrington, "Consent and literary education: The opportunities and challenges of teaching consent in secondary school English," *Gender and Education*, 2024. doi: 10.1080/09540253.2024.2409237.
- [7] M. Campbell-Price, "Sustaining learning from a long duration outdoor education experience in a remote landscape," in *Unfamiliar Landscapes: Young People and Diverse Outdoor Experiences*, pp. 59–82, 2022. doi: 10.1007/978-3-030-94460-5\_3.
- [8] K. I. Dannesboe, N. J. Jørgensen, N. Clemensen, D. Kousholt, and I. W. Winther, "'We also need to exist somehow': Families negotiating everyday ethics during Covid-19 in Denmark," *Journal of Family Studies*, vol. 29, no. 5, pp. 2294–2313, 2023. doi: 10.1080/13229400.2022.2164207.
- [9] Z. Davy and S. Cordoba, "School cultures and trans and gender-diverse children: Parents' perspectives," *Journal of GLBT Family Studies*, vol. 16, no. 4, pp. 349–367, 2020. doi: 10.1080/1550428X.2019.1647810.
- [10] N. Ehrenfeld and B. Stengel, "The temporal dimension of teacher learning in a video-based professional development program: An ecological perspective," *Journal of the Learning Sciences*, 2025. doi: 10.1080/10508406.2025.2468205.

- [11] A. U. Fakhruddin, “Penguatan pembelajaran melalui value based education,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 37–49, 2018. doi: 10.14421/jpai.2017.141-03.
- [12] A. U. Fakhruddin, S. Nurul, and A. Mohd, “The impact of structured parenting on strengthening interpersonal collaboration in addressing complex social phenomena,” vol. 11, pp. 101–116, 2025.
- [13] E. Fiantika, R. Putri, and A. Hapsari, “Komunikasi interpersonal anak dalam kegiatan pembelajaran kelompok,” *Jurnal Obsesi*, vol. 6, no. 4, pp. 3210–3220, 2022. doi: 10.31004/obsesi.v6i4.1234.
- [14] M. Fikri and I. Tegeh, “Kerja sama anak usia dini dalam kegiatan bermain peran,” *Jurnal Ilmiah PAUD*, vol. 7, no. 2, pp. 112–120, 2022. doi: 10.23887/paud.v7i2.9999.
- [15] F. R. Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- [16] H. Hikmah, S. K. Wongsonadi, S. Hartati, and Y. Jahja, “Teacher–child interaction in fostering social-emotional competence,” *Asian Journal of Social Health*, vol. 5, no. 3, pp. 526–544, 2023.
- [17] N. Iting, “Perkembangan kemampuan prososial anak melalui aktivitas kelompok,” *Jurnal Golden Age*, vol. 6, no. 1, pp. 55–63, 2022. doi: 10.29408/jga.v6i1.6231.
- [18] N. Kartika and D. Kurniawan, “Kerja sama dan komunikasi anak usia dini dalam pembelajaran proyek,” *Jurnal PPAUD*, vol. 8, no. 1, pp. 71–80, 2021.
- [19] F. Khotijah, “Empati dan kecerdasan interpersonal anak usia dini,” *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 9, no. 1, pp. 15–25, 2025.
- [20] D. Kokotsaki, V. Menzies, and A. Wiggins, “Project-based learning: A review of the literature,” *Improving Schools*, vol. 19, no. 3, pp. 267–277, 2016.
- [21] L. Lim et al., “Exploring students’ sensemaking of learning analytics dashboards,” in *ACM International Conference Proceeding Series*, pp. 250–259, 2019.
- [22] S. Maliah, “Project based learning untuk kemampuan sosial anak,” *Jurnal Pendidikan Anak*, vol. 14, no. 2, pp. 100–110, 2020.
- [23] R. McGuire et al., “Access to best-evidenced mental health support for care-experienced young people,” *British Journal of Clinical Psychology*, 2024.
- [24] J. E. McIntosh et al., “Infant and preschool attachment and caregiving sensitivity,” *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, vol. 65, no. 1, pp. 64–76, 2024.
- [25] S. Mougiakou et al., *Educational Data Analytics for Teachers and School Leaders*. Springer, 2023.
- [26] L. Nur Azmi, “Inisiatif sosial anak usia dini dalam bermain kelompok,” *Jurnal Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 2, pp. 90–100, 2023.
- [27] O. Rantonen et al., “Trends in work disability with mental diagnoses among social workers,” *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, vol. 26, no. 6, pp. 644–654, 2017.
- [28] Y. Siswantini, D. Kuswandi, and A. Samawi, “Fostering social-emotional growth through cooperative learning in early childhood education,” *ISLAMIKA*, vol. 7, no. 3, pp. 544–558, 2025.
- [29] A. A. Razak et al., “Improving critical thinking skills through problem-based learning,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, vol. 21, no. 2, pp. 342–362, 2022.
- [30] F. W. Roosina et al., *Metode Penelitian Kualitatif*. Zhahir Publishing, 2021.
- [31] R. Sari and F. Halim, “Empati anak usia dini dalam kegiatan sosial,” *Jurnal Ilmiah PAUD*, vol. 8, no. 1, pp. 45–53, 2022.
- [32] A. Schmitz, “An interview with Frédéric Lebaron on Bourdieusian sociology,” *Theory, Culture and Society*, vol. 35, no. 6, pp. 113–130, 2018.
- [33] S. Strauß and N. Rummel, “Feedback about the collaboration process from a group awareness tool,” in *Lecture Notes in Educational Technology*, pp. 183–213, 2023.

- [34] M. Vaughn et al., “A cross-cultural study of school climate and student agency in literacy,” *The Journal of Educational Research*, 2025.
- [35] S. Weydner-Volkman and D. Bär, “Student autonomy and learning analytics,” *Journal of Learning Analytics*, vol. 11, no. 3, pp. 160–173, 2024.
- [36] L. Zhao et al., “METS: Multimodal learning analytics of embodied teamwork learning,” in *ACM International Conference Proceeding Series*, pp. 186–196, 2023.